



**DIGITALISASI DESA BERBASIS ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT
(ABCD) DALAM MEWUJUDKAN SMART VILLAGE YANG BERKELANJUTAN:
PRAKTIK PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI KKN DI DESA LAGEGO**

**VILLAGE DIGITALIZATION BASED ON ASSET-BASED COMMUNITY
DEVELOPMENT (ABCD) IN REALIZING A SUSTAINABLE SMART VILLAGE:
COMMUNITY SERVICE PRACTICES THROUGH KKN IN LAGEGO VILLAGE**

Magfirah Afriani^{1*}, M. Arian², Andi Akram Mirzyam³, Andi Muh. Rifai⁴, Muh. Ridwan⁵, Muh. Zulqarnain⁶, Nur Annisa Putri⁷, Putri⁸, Azhera⁹, Febriani¹⁰, Sandra A¹¹, Muh. Ruslan Abdullah¹², Hisbullah Nurdin¹³

Universitas Islam Negeri Palopo, Kota Palopo

¹kknuinpaloposko77lagego@gmail.com

Abstrak: Program KKN integratif berbasis *Smart Village* dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Lagego terbukti efektif dalam mendorong pembangunan desa yang partisipatif, efisien, dan berkelanjutan. Integrasi digitalisasi layanan publik dengan pemanfaatan aset sosial, budaya, dan kelembagaan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan administrasi desa, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat serta menjamin keberlanjutan program pasca-KKN. Model pengabdian ini menunjukkan bahwa transformasi menuju *Smart Village* dapat dilakukan secara adaptif tanpa mengabaikan kearifan dan identitas lokal, sehingga relevan untuk direplikasi di desa-desa lain.

Kata Kunci: KKN, *Smart Village*, Asset-Based Community Development, Digitalisasi Desa, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract: The integrative Community Service Program (KKN) based on the Smart Village concept and the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Lagego Village has proven effective in promoting participatory, efficient, and sustainable rural development. The integration of public service digitalization with the utilization of local social, cultural, and institutional assets not only improves the quality of village administrative services but also strengthens community engagement and ensures the sustainability of programs beyond the KKN period. This community service model demonstrates that the transformation toward a Smart Village can be implemented adaptively without disregarding local wisdom and identity, making it relevant for replication in other rural areas.

Keywords: Community Service Program (KKN), *Smart Village*, Asset-Based Community Development (ABCD), Village Digitalization, Community Empowerment

Article History:

Received	Revised	Published
19 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Desa digital merupakan salah satu strategi pembangunan yang bertujuan menjadikan desa sebagai ruang pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal. Program ini semakin relevan seiring pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan tata kelola pemerintahan di wilayah perdesaan (Rusdianto et al. 2022). Dalam konteks tersebut,

penguasaan dan pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan mendasar agar masyarakat desa tidak tertinggal dalam arus transformasi digital yang terus berkembang.

Pemerintahan desa memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Digitalisasi di tingkat desa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan, tetapi juga berperan penting dalam peningkatan kualitas layanan publik, transparansi, serta perluasan akses informasi bagi masyarakat desa (Rohmantika et al. 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi telah mengembangkan model digitalisasi desa yang mencakup perluasan infrastruktur telematika, pengembangan platform layanan publik digital, integrasi ekonomi desa dengan e-commerce, fintech, serta sistem data perdesaan yang terhubung secara nasional (Zulvia et al. 2023).

Salah satu pendekatan pembangunan desa yang relevan dengan era digital adalah konsep desa cerdas (*Smart Village*). Konsep ini menekankan pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi untuk mendukung pelayanan publik, pengelolaan infrastruktur, pengembangan ekonomi lokal, serta keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya desa (Rokhman et al. 2021). *Smart village* tidak semata-mata berfokus pada adopsi teknologi, melainkan mengedepankan pembangunan partisipatif yang mengintegrasikan inovasi sosial, tata kelola pemerintahan yang adaptif, serta penguatan kapasitas masyarakat lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *smart village* berkontribusi positif terhadap efisiensi pelayanan publik dan peningkatan produktivitas masyarakat desa (Upe 2025).

Namun demikian keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Herdiana 2019). Meskipun berbagai kebijakan dan konsep telah dikembangkan, implementasi digitalisasi desa di tingkat akar rumput masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa digitalisasi desa kerap bersifat *top-down*, berfokus pada penyediaan infrastruktur, namun belum sepenuhnya diiringi dengan penguatan kapasitas masyarakat, literasi digital, serta optimalisasi aset lokal yang dimiliki desa. Akibatnya, teknologi yang tersedia belum dimanfaatkan secara berkelanjutan dan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipandang efektif karena menempatkan aset dan potensi lokal sebagai modal utama pembangunan desa. Pendekatan ini berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas melalui identifikasi aset sosial, ekonomi, budaya, dan sumber daya lokal, bukan sekadar berfokus pada permasalahan dan keterbatasan masyarakat (Firmansyah et al. 2021). Melalui pendekatan ABCD, masyarakat didorong untuk berperan sebagai subjek pembangunan, sehingga tercipta proses pembangunan yang lebih partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan (Selasi et al. 2021). Integrasi pendekatan ABCD dengan inisiatif digitalisasi desa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemetaan aset lokal, optimalisasi potensi UMKM dan pariwisata, serta perluasan pemasaran melalui *platform* digital (Usuluddin, Zulaihah, and Pratama 2025).

Dalam praktiknya, digitalisasi desa berbasis ABCD tidak hanya menekankan pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan konten digital, layanan desa berbasis teknologi, serta inovasi digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Wirabuana et al. 2025). Kebijakan pembangunan desa digital di Indonesia juga semakin menekankan pendekatan partisipatif, di mana kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa berperan sebagai katalisator perubahan dalam mempercepat transformasi digital desa melalui pendampingan, edukasi, dan kolaborasi dengan masyarakat (Naila et al. 2025).

Desa Lagego, merupakan desa yang terletak dikecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Digitalisasi ini masih menghadapi keterbatasan pada aspek pemanfaatan teknologi secara optimal, rendahnya literasi digital masyarakat, serta belum terintegrasi dengan baik antara aset dan potensi lokal ke dalam ekosistem digital desa. Padahal, Desa Lagego memiliki berbagai aset sosial, ekonomi, dan budaya yang berpotensi dikembangkan melalui dukungan teknologi digital. Kesenjangan antara potensi lokal yang dimiliki dengan tingkat pemanfaatan teknologi inilah yang menjadi permasalahan utama dalam pembangunan desa menuju smart village.

Oleh karena itu, penerapan digitalisasi desa berbasis pendekatan ABCD melalui kegiatan KKN UIN Palopo oleh Posko 77 menjadi strategi yang relevan dan kontekstual. Pendampingan mahasiswa bersama masyarakat diharapkan mampu memperkuat kapasitas digital warga, mengoptimalkan pemanfaatan aset lokal, serta mendorong terciptanya model *smart village* yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian dan praktik digitalisasi desa berbasis ABCD melalui kegiatan KKN di Desa Lagego menjadi penting untuk dieksplorasi secara komprehensif guna memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur dan praktik pembangunan desa cerdas di Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action (PAR)* yang terintegrasi dengan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Integrasi PAR dan ABCD memungkinkan proses pemberdayaan berlangsung secara partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan, karena berfokus pada pemanfaatan aset serta potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini dinilai relevan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) karena tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga mendorong pembelajaran sosial dan peningkatan kapasitas masyarakat desa secara kolektif (Muh. 2025).

Subjek pengabdian meliputi perangkat desa, kelompok pemuda (karang taruna), kelompok ibu (PKK dan pelaku UMKM), tokoh masyarakat, serta peserta didik di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan KKN berlangsung, dokumentasi program kerja, wawancara informal dengan aparat desa dan masyarakat, serta refleksi bersama pada akhir kegiatan.

Tahapan pemberdayaan masyarakat mengikuti siklus *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang meliputi: (1) *Inkulturas*, yaitu membangun kepercayaan dan relasi sosial dengan masyarakat; (2) *Discovery*, yaitu mengidentifikasi aset dan potensi lokal desa; (3) *Design*, yaitu perancangan program berbasis aset; (4) *Define*, yaitu pelaksanaan program bersama masyarakat; dan (5) *Refleksi*, yaitu evaluasi capaian dan keberlanjutan program. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep Smart Village dan teori ABCD.

1. Inkulturas

Tahap pertama bertujuan membangun adaptasi sosial antara mahasiswa KKN dan masyarakat Desa Lagego. Kegiatan dilakukan pada minggu pertama melalui kunjungan ke dusun, keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta dialog informal dengan tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini, tim memahami budaya, cara berkomunikasi, dan kondisi sosial warga agar program sesuai dengan kebutuhan lokal. Pada tahap ini juga diperkenalkan konsep Smart Village dan pentingnya digitalisasi pelayanan publik kepada perangkat desa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar layanan administrasi masih dilakukan secara manual, dengan

kemampuan teknis yang terbatas dan minim pelatihan digital. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan program selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kapasitas digital aparatur dan masyarakat desa

2. Discovery
Pada tahap Discovery, mahasiswa UIN Palopo melakukan proses identifikasi dan pemetaan aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lagego. Kegiatan ini diawali dengan observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta diskusi informal dengan warga. Melalui proses ini, kami menemukan berbagai aset penting seperti petani, nelayan tambak, pelaku UMKM, serta pemuda desa yang memiliki literasi teknologi dasar. Selain itu, terdapat aset sosial berupa karang taruna, kelompok keagamaan, dan budaya gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.
3. Design
Tahap perencanaan program dilakukan secara partisipatif melalui forum musyawarah desa yang melibatkan perangkat desa, pemuda, pelaku UMKM, dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan menentukan prioritas kegiatan yang sesuai dengan hasil pemetaan aset dan kebutuhan lokal. Proses diskusi difokuskan pada penyusunan program yang realistik, dapat dijalankan dengan sumber daya yang tersedia, serta memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas digital masyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah, disepakati empat program utama, yaitu: (1) Infografis Layanan Publik atau SI JEMPOL (Sistem Jemput Bola Pelayanan Online), (2) Pembuatan Peta Setiap Dusun di Desa Lagego, (3) Pemetaan Potensi dan Permasalahan Desa, (4) Pesta rakyat untuk memperingati hari kemerdekaan RI.
4. Define
Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan seluruh program yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa KKN, perangkat desa, pemuda, serta masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan digital masyarakat sekaligus mendukung penerapan konsep Smart Village yang berkelanjutan, melalui pelatihan penggunaan aplikasi administrasi desa di kantor desa dengan pendampingan langsung kepada aparatur dalam pengelolaan data dan surat-menjurut berbasis digital, serta video edukasi digital bagi masyarakat, untuk pempermudah masyarakat desa untuk pelayanan administrasi. Layanan surat-menjurut menjadi lebih efisien, transparan, dan terdokumentasi dengan baik.
5. Refleksi
Pada tahap Refleksi, mahasiswa melakukan evaluasi partisipatif bersama perangkat desa dan masyarakat untuk mengidentifikasi capaian, hambatan, serta aspek yang memerlukan perbaikan. Refleksi dilakukan melalui diskusi evaluatif dan analisis pencapaian indikator kegiatan. Tahap ini bertujuan memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan mahasiswa berakhir, sekaligus menyusun rekomendasi bagi pemerintah desa. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan

Hasil dan Pembahasan

Untuk memperjelas capaian pengabdian masyarakat yang dilakukan, hasil pelaksanaan program KKN disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel dampak pengabdian. Penyajian tabel ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara kondisi awal desa, program yang dilaksanakan, serta hasil dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat

Kondisi Awal	Program pengabdian	Hasil yang Dicapai	Dampak bagi Masyarakat
Pelayanan administrasi desa masih manual dan memerlukan kehadiran langsung masyarakat	Implementasi SI JEMPOL (Sistem Jemput Bola Pelayanan Online)	Proses administrasi menjadi lebih cepat, terdokumentasi, dan efisien	Meningkatnya kepuasan masyarakat dan literasi digital perangkat desa
Belum tersedianya data visual potensi dan wilayah desa	Pemetaan dusun, potensi dan permasalahan wilayah desa Lagego	Tersusunnya peta dusun dan potensi dan permasalahan desa Lagego	Pemerintah desa memiliki dasar perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran
Partisipasi masyarakat dalam program desa masih fluktuatif	Pesta Rakyat	Meningkatnya keterlibatan warga dalam kegiatan desa	Terbentuknya modal sosial yang kuat dan berkelanjutan

Tahap *discovery* menunjukkan bahwa Desa Lagego memiliki aset yang beragam dan potensial untuk dikembangkan. Aset tersebut meliputi aset manusia seperti petani, nelayan tambak, pelaku UMKM, serta pemuda desa yang memiliki literasi teknologi dasar. Selain itu, terdapat aset sosial berupa karang taruna, kelompok keagamaan, dan budaya gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Aset fisik desa mencakup kantor desa, sekolah dasar, posyandu, lapangan olahraga, serta akses internet di beberapa dusun. Aset budaya berupa tradisi keagamaan dan kegiatan sosial rutin menjadi modal penting dalam membangun partisipasi masyarakat. Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat untuk menyadari bahwa aset-aset tersebut merupakan modal utama pembangunan desa, sehingga mendorong rasa memiliki dan keterlibatan aktif dalam setiap program KKN. Optimalisasi aset dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Strategi ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri masyarakat serta memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola perubahan menuju desa yang lebih adaptif.

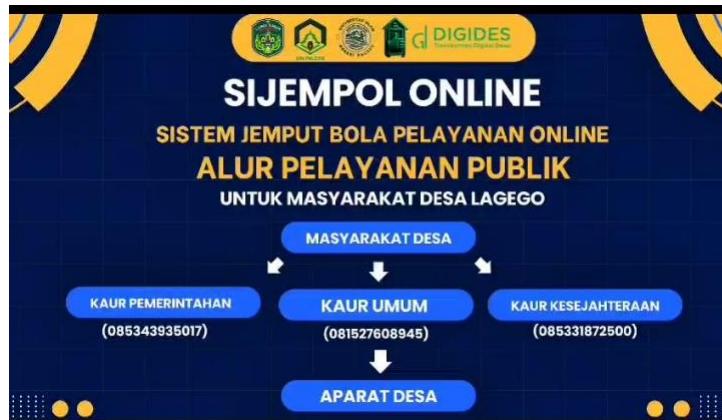
1. Digitalisasi Layanan Publik sebagai Pilar *Smart Village* (SI JEMPOL)

Pembuatan serta pengelolaan akun SI JEMPOL dilakukan melalui kerja sama dengan perangkat desa. Akun ini difungsikan sebagai sarana layanan administrasi desa berbasis digital, seperti pembuatan surat keterangan, surat domisili, maupun surat pengantar lain yang biasanya dilakukan secara manual. Dengan adanya SI JEMPOL, proses administrasi menjadi lebih efisien karena masyarakat dapat mengajukan kebutuhan surat melalui sistem yang sudah tersedia tanpa harus sepenuhnya bergantung pada tatap muka di kantor desa.

SI JEMPOL juga memberikan kemudahan bagi perangkat desa dalam mengarsipkan data dan dokumen, sehingga pelayanan menjadi lebih tertib dan transparan. Kehadiran *platform* ini tidak hanya mendukung digitalisasi layanan publik, tetapi juga menjadi langkah awal penerapan konsep *smart village* di Desa Lagego.

Adapun hasil yang diperoleh dari program ini memberikan kemudahan bagi

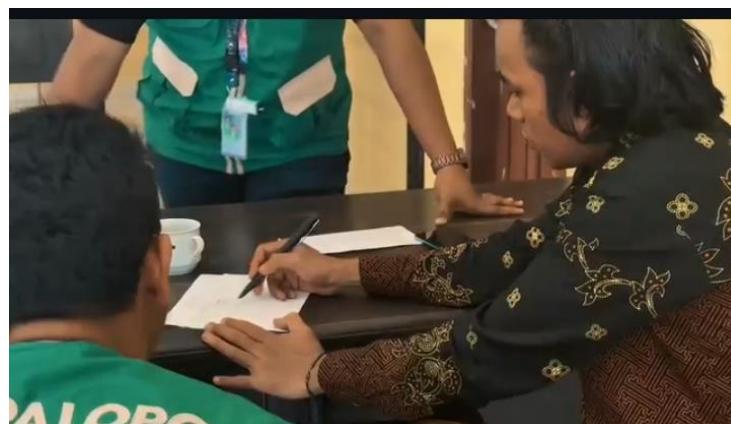
masyarakat desa untuk pelayanan administrasi. Layanan surat-menyurat menjadi lebih efisien, transparan, dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, perangkat desa telah memahami mekanisme pengoperasian website maupun SI JEMPOL, sehingga keberlanjutan program dapat lebih terjamin.



Gambar 1. Alur pelayanan SIJEMPOL

2. Pembuatan Peta Setiap Dusun di Desa Lagego

Pembuatan peta setiap dusun di Desa Lagego bertujuan untuk memberikan gambaran visual yang akurat mengenai batas wilayah, gambaran permukiman, serta kondisi geografis di setiap dusun yang ada di Desa Lagego. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari upaya mendukung administrasi dan perencanaan pembangunan desa agar lebih tertata, efisien dan berbasis data yang jelas.



Gambar 2. Prosese pembuatan peta dusun bersama aparat desa Lagego

3. Pemetaan Potensi dan Permasalahan Desa

Pemetaan potensi dan permasalahan desa bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas, menyeluruh, dan terukur mengenai kondisi aktual Desa Lagego. Melalui kegiatan ini mahasiswa posko 77 berupaya membantu pemerintah desa dalam mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, maupun infrastuktur. Pemetaan

ini menjadi dasar penting bagi perencanaan pembangunan desa yang berkelanjutan dan tepat sasaran.



Gambar 3. Proses wawancara mengenai potensi dan masalah warga desa Lagego

4. Pesta Rakyat

Kegiatan pesta rakyat dilaksanakan bertujuan untuk mempererat kebersamaan antara mahasiswa KKN, perangkat desa dan seluruh lapisan masyarakat desa.

Kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi yang menyatukan warga dari berbagai dusun, tanpa memandang usia, profesi, atau latar belakang. Melalui suasana gembira yang dibalut dengan berbagai perlombaan tradisional dan hiburan rakyat , diharapkan tercipta semangat gotong royong, kekompakan, dan rasa memiliki terhadap desa yang lebih kuat.





Gambar 4. Kegiatan pesta rakyat bersama warga desa Lagego

Kesimpulan

Program KKN integratif berbasis *Smart Village* dengan pendekatan ABCD di Desa Lagego menunjukkan bahwa pembangunan desa yang berfokus pada penguatan aset lokal dan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik dan partisipasi masyarakat. Integrasi teknologi dengan kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Model pemberdayaan ini berpotensi direplikasi pada desa lain dengan karakteristik serupa sebagai strategi pembangunan desa berbasis komunitas.

Referensi

- Firmansyah, Bambang, Ferika Maulana, Siti Konaah, and Siti Maemunah. 2021. "Pemberdayaan Potensi Desa Kedongdong Kidul Melalui Gerakan Literasi Digital." 3(2): 151–61. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/etos/article/view/529/462>.
- Herdiana, Dian. 2019. "Pengembangan Konsep Smart Village Bagi Desa-Desa Di Indonesia Developing the Smart Village Concept for Indonesian Villages." 21(1): 1–16. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.21.1.2019.1-16>.
- Muh., Ferils. Suwanti. Arham M. Rusnawati. 2025. "Implementasi KKN Berbasis Participatory Action Reserch Dan Asset-Baed Community Development Sebagai Wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Studi Kasus Desa Hahangan, Kecamatan Arale, Kabupaten Mamasa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(4): 1057–68. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i4.11317>.
- Naila, Azira Nuriya, Sinta Khoirinnisa, Dinda Fega Aisyifa, and Neni Purwati. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Kreativitas , Digitalisasi Dan Sosial Melalui Program KKN Tematik." 3(6): 2746–53. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmab/article/view/2817/2020>.
- Rohmantika, Nuning, Endang Yulyanti, Hana Wahyuni, and Umi Pratiwi. 2022. "Pelatihan Digitalisasi Data Desa Bagi Perangkat Desa Condongsari Untuk Mengoptimalkan Layanan Administrasi Desa." *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Data Desa bagi Perangkat Desa Condongsari untuk Mengoptimalkan Layanan Administrasi Desa* 5: 310–22. https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/view/312/163.
- Rokhman, Ali et al. 2021. "Inisiasi Pengembangan Model Smart Village Berbasis Kearifan Lokal Dan Pemberdayaan Masyarakat." : 568–77.
- Rusdianto, Andrew Setiawan et al. 2022. "Digitalisasi Informasi Desa Bendelan Melalui Program Desa Digital Terintegrasi Di Desa Bendelan Bondowoso." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 2(6): 727–33. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.796>.
- Selasi, Dini et al. 2021. "Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin Di Desa Marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3: 176–88. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/etos/article/view/532/465>.

- Upe, Ambo. 2025. "Pembangunan Desa Berbasis Smart Village Melalui Program Inovasi Desa Di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara." *Indonesian Annual Conference Series* 4: 86–93.
- Usuluddin, Win, Sitti Zulaihah, and M Al Qautsar Pratama. 2025. "Digitalisasi Pariwisata Berbasis Website Di Desa Badean , Kabupaten Jember Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)." 4(4): 1361–77. <https://doi.org/10.59025/1mamdc28>.
- Wirabuana, Setyo Fiddin, Wita Khaerunisa, Moch Naufal Fikri Hafizh, and Abdul Aziz. 2025. "Pendampingan Desa Cerdas (Smart Village) Melalui Pendataan Demografi , Pemetaan Wilayah , Identitas Desa , Dan Website Layanan Desa Karyasari." 4(1): 4582–87. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2351/1789>.
- Zulvia, Pepi et al. 2023. "Advokasi Digital Desa Dalam Pengembangan Potensi Desa Cibodas Lembang Sebagai Desa Digital." *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1). https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/view/312/163.